



SEJARAH MUSEUM

(THE HISTORY OF THE MUSEUM)

Sejak pembentukan ikatan kerjasama Seniman Pitamaha pada tahun 1936, dengan para pendiri (terutama Tjokorda Gde Agung Sukawati dan dua seniman asing Walter Spies dan Rudolf Bonnet) memimpikan sebuah museum yang akan memamerkan contoh terbaik lukisan dan ukiran kayu Bali, melestarikan warisan seni Bali di tengah menjamurnya kerajinan tangan. Museum Puri Lukisan adalah realisasi dari mimpi tersebut. Hingga saat ini cita-cita Pitamaha masih dijunjung tinggi dan hidup.

1936 Ikatan kerjasama Seniman Pitamaha yang didirikan oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati (Raja Ubud) dan Tjokorda Gde Raka Sukawati (saudara Raja) bersama dua seniman barat terkemuka yang bekerja di Bali pada saat itu: Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Misionya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan seni modern-tradisional Bali.

Yayasan memperkenalkan 125 anggotanya ke pasar luar negeri dengan mengadakan pameran, pertemuan mingguan diadakan dengan para pelukis dan pemahat kayu di Ubud untuk membahas karya-karya mereka.

Menyusul pecahnya Perang Dunia II, para seniman termasuk I Gusti Nyoman Lempad membentuk organisasi baru, Kelompok Pelukis Ubud (*Ubud Painters Group*), di bawah naungan Tjokorda Gde Agung Sukawati dan Rudolf Bonnet. Meski memiliki banyak pengikut, organisasi itu tidak bertahan lama, dan para seniman menyatakan perlunya museum seni tradisional Bali

Since the formation of the Pitamaha Artist Cooperative in 1936, the founders (notably Tjokorda Gde Agung Sukawati and the two foreign artists Walter Spies and Rudolf Bonnet) dreamed of a museum that would exhibit the best examples of Balinese paintings and woodcarvings, preserving Bali's artistic heritage amidst the proliferation of tourist handicraft. The Museum Puri Lukisan is the realization of that dream. To this day, the Pitamaha ideals are still upheld and alive.

1936 The Pitamaha Artist Cooperative was founded by Tjokorda Gde Agung Sukawati (the King of Ubud) and Tjokorda Gde Raka Sukawati (the King's brother) along with two prominent western artists working in Bali at the time : Walter Spies and Rudolf Bonnet. Its mission was to preserve and develop modern-traditional Balinese art.

The foundation presented its 125 members to overseas markets by holding exhibitions, Weekly meetings were held with painters and woodcarvers in Ubud to discuss their works.

Following the disruption of the second World War, artists including I Gusti Nyoman Lempad created a new organization, the Ubud Painters Group, under the auspices of Tjokorda Gde Agung Sukawati and Rudolf Bonnet. Although it had many followers, the organization soon collapsed, and the artists expressed the need for a museum of modern-traditional Balinese art.



SEJARAH MUSEUM

(THE HISTORY OF THE MUSEUM)

1953 Yayasan Ratna Wartha didirikan pada tahun 1953 untuk menjunjung tinggi cita-cita dan tugas Pitamaha. Selama periode ini rencana dan persiapan dibuat untuk pembuatan Museum Puri Lukisan, yang didesain oleh Rudofl Bonnet.

1954 Perdana Menteri Indonesia, Bapak Ali Sastroamidjojo, meletakkan batu pertama, yang menandai dimulainya pembangunan museum pada tanggal 31 Januari 1954. Tjokorda Gde Agung Sukawati menjadi direktur museum dan Rudolf Bonnet sebagai kuratornya. Pembangunan Museum tidak lepas dari dukungan Gubernur Sarimin Reksodihardjo saat itu.

1956 Museum Puri Lukisan diresmikan untuk umum oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Bapak Mohammad Yamin pada tanggal 31 Januari 1956

Koleksi lukisan pertama disumbangkan oleh Rudolf Bonnet. Setelah itu diikuti oleh para seniman dan teman-teman mereka yang ingin menyumbang lukisan untuk membantu menambah koleksi museum. Yayasan juga membeli beberapa karya seni untuk koleksi.

1972 Museum melebarkan sayap dengan membangun dua gedung baru, termasuk ruang pameran sementara.

1978 Tjokorda Gde Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad dan Rudolf Bonnet meninggal dunia. Sebuah upacara kremasi besar dibuat untuk menghormati mereka. Kenangan akan kontribusi mereka terhadap seni dan dampaknya baik secara lokal maupun global, hidup terus melalui Yayasan Ratna Wartha dan Museum Puri Lukisan.

2008 Tempat parkir museum dibangun pada saat perayaan 50 tahun museum.

2011 Aula pameran baru (Gedung Selatan), Museum Cafe, dan Aula Pertemuan dibangun.

1953 *The Yayasan Ratna Wartha foundation was established in 1953 to uphold the ideals and mission of Pitamaha. During this period plans and preparations were made to the Museum Puri Lukisan (Palace of Painting), with designs by Rudofl Bonnet.*

1954 *Indonesian Prime Minister, Mr. Ali Sastroamidjojo, laid the first stone, which marked the beginning of the construction of the museum on January 31, 1954. Tjokorda Gde Agung Sukawati became director of the museum and Rudolf Bonnet the curator. The Museum's development owes much to support of the then Governor Sarimin Reksodihardjo.*

1956 *Museum Puri Lukisan was officially opened to the public by the then Minister of education and Culture affairs, Mr. Mohammad Yamin on 31st January, 1956.*

The Collection started with the donation of painting from Rudolf Bonnet. More donations followed from artists and their friends who want to help the museum. The foundation was also able to purchase some art pieces for the collection.

1972 *Two new wings were added to the museum, including a temporary exhibition hall.*

1978 *Tjokorda Gde Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad and Rudolf Bonnet died. A great cremation ceremony was held to honor them. The memory of their contribution to the arts and their impact both locally and globally, lives on through the Yayasan Ratna Wartha and Museum Puri Lukisan.*

2008 *The museum parking lot was built in time for the celebration of 50th Anniversary of the museum.*

2011 *A New exhibition hall (South Building), Museum Cafe and a Meeting Hall were added.*



GEDUNG TIMUR (EAST BUILDING)

Introduction Wayang Paintings

Introduksi Seni Lukis Wayang

Sejarah awal mulanya kesenian di Bali sejalan dengan sejarah Bali itu sendiri. Ketika kerajaan Majapahit (Jawa Timur) meluaskan kekuasaannya ke Pulau Bali pada abad ke-14, secara tidak langsung kesenian Hindu Jawa mempengaruhi perkembangan kesenian di Pulau Bali. Setelah kerajaan Hindu Jawa terdesak oleh masuknya pengaruh Islam di Pulau Jawa, Agama Hindu di Bali masih tetap bertahan dengan membentuk kerajaan tersendiri. Kemudian masyarakat Bali mengambil alih kesenian Hindu Jawa menyelaraskannya dengan cita rasa, alam dan budaya mereka sendiri. Salah satu diantaranya adalah Seni Lukis Bali Klasik (Seni Lukis Wayang Bali)

Seni lukis ini berkembang pada abad 10-15 Masehi. Dalam Seni Lukis Wayang Bali ini semua bidang terisi dengan gambar – gambar hingga penuh, selalu menggambarkan adegan perang dengan hebat dari cerita – cerita Mahabharata dan Ramayana. Tokoh – tokoh yang digambarkan adalah Dewa, Ksatriya, Raja dan Raksasa.

Dalam jaman Seni Lukis Wayang ini hanya mengenal 5 macam warna yaitu warna, yang dominan adalah warna merah vermillion yang lebih terkenal dengan nama Gincu dari China, warna biru yang terbuat dari tumbuh – tumbuhan tertentu, warna kuning terbuat dari atal (tanah liat, warna oker (kunng waja) dari bahan-bahan mineral, warna hitam dari jelaga dan warna putih dari bubuk tulang babi. Tradisi Seni Lukis Wayang ini masih terpelihara dengan baik hingga sekarang meskipun sudah dipengaruhi oleh pertimbangan – pertimbangan komersial. Desa Kamasan, Klungkung merupakan desa yang menjadi pusat seni lukis wayang hingga kini, sehingga lukisan semacam ini lebih dikenal sebagai lukisan dengan “Gaya Kamasan” atau “Gaya Klungkung”. Perkembangan lukisan dengan tema dan gaya tersebut tidak hanya dikenal di Kabupaten Klungkung, melainkan sudah tersebar ke daerah – daerah lainnya seperti Batuan (Gianyar) dan Kerambitan (Tabanan), yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Seni Lukis Bali Klasik.

Introduction Wayang paintings

Balinese art has been always a part of the history and culture of Bali. Since the conquest of the island of Bali by the Majapahit dynasty in the fourteenth century, the development of the arts has been influenced by Hindu-Javanese culture. Where the culture in Java was overwhelmed by Islam, the Hindu religion and culture in Bali still remained untouched through having developed a prominent line of Balinese princes who ruled Balinese society. Although the Hindu-Javanese culture affected the art forms, the Balinese adapted these influences as far their own experience, culture and spirit allowed them. The Wayang painting is one of the various art forms.

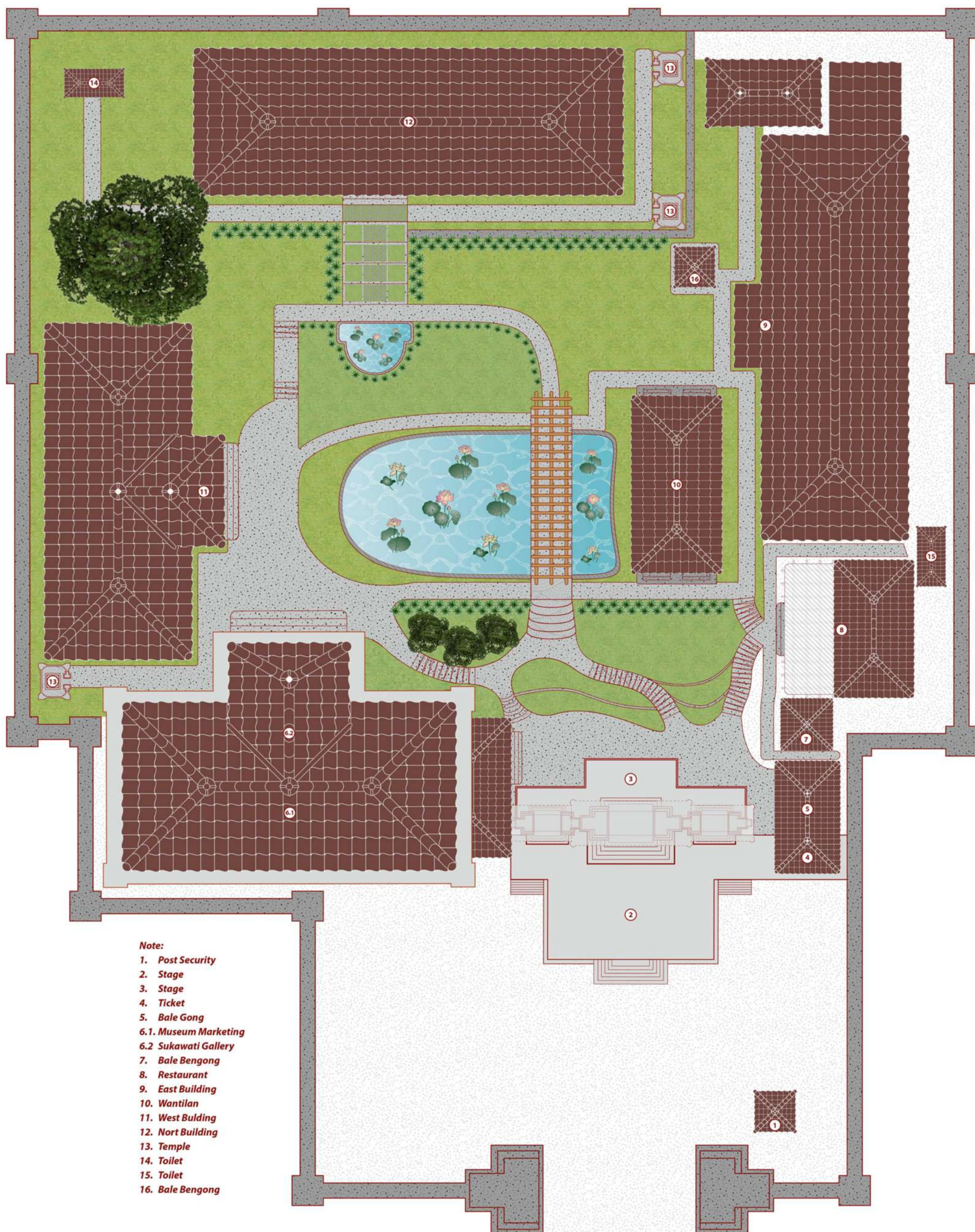
This art form of painting developed strongly from the 10th until the 15th century. Paintings in the wayang style are intimately connected to the art of shadow puppet-theatre (wayan kulit) in subject matter and esthetic quality. The esthetic quality is strongest in the scenes which fill the paintings with the painter's interpretations of scenes (subject matter) from the Mahabharata and Ramayana epics. The characters, who always can be recognized because of their special attributes, are Dewa (Gods), Ksatria (Rulers), Raja (Kings) and Raksasa (demons).

In the past the painters of wayang paintings only used five colours of which the most dominant color is the red vermillion (Gincu) from China, followed by the blue color from several plants, the yellow colour made from clay, the ochre from mineral material, the black color from soot and the white colour from pulverized pig bones. Nowadays the tradition of wayang paintings is referred as “Kamasan syle” or “Klungkung style”. However this theme and style develop not only in the Klungkung area, but artist in other places like Batuan (province of Gianyar) and Kerambitan (province of Tabanan) are also influenced by this kind of style, is generally know as Classical Balinese Paintings.



MUSEUM PURI LUKISAN

YAYASAN RATNA WARTHA, UBUD



Note:

1. Post Security
2. Stage
3. Stage
4. Ticket
5. Bale Gong
- 6.1. Museum Marketing
- 6.2 Sukawati Gallery
7. Bale Bengong
8. Restaurant
9. East Building
10. Wantilan
11. West Building
12. Nort Building
13. Temple
14. Toilet
15. Toilet
16. Bale Bengong

Museum Puri Lukisan

Jl. Raya Ubud, Ubud Bali – Indonesia
Tel. 062 361 971616 | www.purilukisanmuseum.com

  Museum Puri Lukisan